



BISNIS PARIWISATA DESA BATETANGGA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Aminuddin¹ Saifuddin Amin², M. Afdhal Alfurqan³, Nurwahida⁴ Rahman
Subha⁵, Abd Muhaemin Nabir⁶

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN, Majene

² Muhammadiyah Islamic Collage Singapore, Singapore

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN, Majene

⁴ Universitas Islam Ahmad Dahlan UIAD, Sinjai

⁵ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN, Majene

⁶ Universitas Islam Ahmad Dahlan UIAD, Sinjai

Korespondensi Penulis. E-mail: aminuddin.lahami@stainmjene.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang konsep pariwisata yang ada di Desa Batetangga dalam perspektif hukum Islam yakni bagaimana kesesuaian tata kolola bisnis pariwisata di Desa Batatangga dengan hukum Islam. Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian lapangan yang bersifat dekriptif-kualitatif, sementara metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen yang dilakukan pada tempat wisata di Desa Batetangga tersebut cukup baik dengan melakukan pemeliharaan secara berkala dan senantiasa memperhatikan aspek kebersihan, kenyamanan, dan keamanan para wisatawan yang berkunjung serta kelestarian lingkungan yang ada di kawasan wisata. Selain itu, juga memastikan kebutuhan para wisatawan terhadap fasilitas umum seperti musala, kamar ganti, ruang parkir dan toilet umum. Namun, ada beberapa aspek yang perlu dibenahi khususnya pada fasilitas kolam yang sering menyebabkan over kapasitas dan sehingga akibatnya antara laki-laki dan perempuan saling berbaur dan tanpa ada batasan. Pengelola wisata dan pihak-pihak yang terkait juga perlu memperhatikan dampak yang akan timbul seperti kemacetan dan terganggunya pengguna jalan yang lain seperti masyarakat sekitar dan para petani, tentu hal ini sejalan dengan syari'at Islam yang mengajarkan ummatnya untuk senantiasa menjaga kenyamanan dan keselamatan orang lain selama mereka hidup di dunia ini.

Kata Kunci: Bisnis, Pariwisata, Desa Batetangga, Manajemen, Hukum Islam.

Abstract

This research discusses the concept of tourism in Batatannga Village from the perspective of Islamic law, namely how the tourism business administration in Batatannga Village conforms to Islamic law. The research method used is descriptive-qualitative field research, while the data collection method uses observation, interviews and documentation. The results of the research show that the management carried out at the tourist attractions in Batetangga Village is quite good by carrying out regular maintenance and always paying attention to aspects of cleanliness, comfort and safety for visiting tourists as well as environmental sustainability in the tourist area. Apart from that, it also ensures tourists' needs for public facilities such as prayer rooms, changing rooms, parking



spaces and public toilets. However, there are several aspects that need to be addressed, especially the pool facilities which often cause overcapacity and as a result, men and women mix with each other without any restrictions. Tourism managers and related parties also need to pay attention to the impacts that will arise, such as traffic jams and disruption to other road users such as local communities and farmers, of course this is in line with Islamic law which teaches its people to always maintain the comfort and safety of other people. as long as they live in this world.

Keywords: *Business, Tourism, Batetangga Village, Management, Islamic Law*

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu usaha yang sangat menjanjikan, dengan adanya penerapan pengelolaan baik maka usaha ini masih sangat berpeluang besar untuk berkembang, secara lebih khusus lagi makna pengelolaan tempat wisata menunjukkan perilaku etis maupun tidak etis yang dilakukan pengelola, karyawan dan pengunjung dari suatu usaha (Linda Puri Nadia, 2023). Pengelolaan tempat wisata berhasil atau tidaknya suatu usaha benar-benar diterapkan oleh pengelolaan bisnis seorang. Bisnis pengelolaan tempat wisata sebenarnya dalam perspektif hukum syariah harus dapat membangun komunikasi yang baik serta meningkatkan sikap sama-sama yakin antar sesama pelaku bisnis dengan para pengunjung (Mualif Ulil Albab, 2023).

Gambaran bisnis saat ini banyak yang mengalami kecenderungan mengabaikan nilai-nilai agama, padahal nilai dalam agama sangatlah penting diterakan dalam bisnis khususnya pariwisata, karena pariwisata tanpa nilai-nilai agama hanya akan membawa kerugian baik di dunia maupun di akhirat kelak, Islam mengajarkan kepada manusia agar dalam melakukan interaksi antara manusia baik itu jual beli, sewa-menyewa atau usaha tertentu agar tetap dalam koridor syari'at Islam. Artinya dalam aktivitas apa pun terutama usaha bisnis atau pariwisata agar senantiasa menggunakan etika yang Islami (Dani Atmaja, 2023).

Jika suatu perusahaan ingin menjadi sukses dalam bisnis, menurut Richard De George, ia membutuhkan tiga hal pokok, yaitu produk yang baik, manajemen yang mulus, dan etika (K. Bertends, 2000). Selama perusahaan atau usaha memiliki produk yang bermutu serta berguna untuk masyarakat dan di samping itu dikelola dengan manajemen yang tepat di bidang produksi, finansial, sumber daya manusia,



dan lain-lain, tetapi ia tidak memperhatikan etika, maka kekurangan ini cepat atau lambat akan menjadi batu sandungan terhadap usaha tersebut.

Pentingnya pengelolaan yang sesuai dengan perspektif hukum syari'ah di dalam bisnis sangatlah diperlukan, karena telah banyak data yang menyebutkan beberapa bisnis di Amerika maupun di berbagai negara mengalami permasalahan karena adanya tindakan yang tidak etis di dalam perusahaan. Tindakan yang tidak etis tersebut bisa dilakukan dalam berbagai sistem bisnis dalam suatu perusahaan, bisa dalam sistem produksi, distribusi, promosi, modal yang diperoleh, dan lain-lainnya. Maka dari itulah prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam berbisnis tidak lain tujuannya adalah untuk kemaslahatan manusia di dunia (Khusniati Rofiah, 2014). Sehingga, kegiatan bisnis sudah seharusnya dikembalikan pada karakteristik yang sebenarnya yakni religius, beretika, realistis dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (Salfianur dan Nurwahida, 2021: 54).

Salah satu usaha atau bisnis yang memiliki prospek cukup bagus dan banyak diminati oleh kalangan pengusaha adalah bisnis pariwisata. Bisnis pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan maupun mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha barang pariwisata dan usaha lain yang terkait dengan bidang tersebut. Industri pariwisata adalah suatu susunan organisasi, baik pemerintah maupun swasta, yang terkait dalam pengembangan, produksi dan pemasaran produk suatu layanan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang sedang bepergian. Pariwisata menjadi salah satu primadona bagi negara-negara dalam meningkatkan sumber pendapatannya di luar dari migas dan pajak. Saat ini Indonesia sebagai salah satu negara berkembang mulai mempromosikan negaranya khususnya di bidang pariwisata guna menarik pandangan mata dunia agar Indonesia semakin terkenal bagi warga/penduduk negara lain untuk berkunjung ke Indonesia untuk menambah devisa negara. Promosi-promosi yang dilakukan adalah menjual keanekaragaman hayati dan budaya Indonesia, hal inilah ditanggapi positif dengan banyaknya wisatawan dari mancanegara yang berkunjung ke Indonesia (Deddy Prasetya Maharani, 2023).



Terkait dengan tempat wisata, maka tidak akan terlepas dari yang namanya sistem pengelolaan tempat wisata. Salah satu tujuan dari sistem pengelolaan pariwisata sendiri adalah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, pelestarian lingkungan, kesejahteraan sosial dan budaya bagi masyarakat setempat. Hal ini secara tidak langsung berkesinambungan dengan prinsip-prinsip dasar dalam hukum Islam khususnya dibidang hukum ekonomi syariah . Syari'ah Islam sendiri menekankan keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dalam praktik bisnis. Prinsip-prinsip inilah yang kemudian dapat diterapkan dalam pengelolaan tempat wisata dengan memastikan bahwa hak-hak wisatawan itu terlindungi, lingkungan tetap terjaga, dan masyarakat lokal atau setempat mendapatkan manfaat dari pengelolaan wisata tersebut (Mas'udah Kusumah Wardani, 2022).

Bisnis pariwisata ini, perlu perencanaan bisnis, yang sangat penting bagi perusahaan mana pun. Saat memulai bisnis, yang terbaik adalah memulai dengan persiapan yang matang. Setiap upaya perencanaan merupakan persiapan tindakan untuk memastikan bahwa bisnis berjalan lancar dan tanpa bahaya kegagalan (Karmila, K., Sapriadi, S., Syarigawir, S., Nurwahida, N., & Wahidayanti, W. (2023): 33). Singkatnya, prinsip-prinsip syari'ah Islam dapat diterapkan pada pengelolaan lokasi wisata dengan mengedepankan keadilan, kejujuran dan tanggung jawab sosial pada suatu bilayah tersebut.

Desa Batetangga merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, di mana desa ini cukup dikenal sebagai salah satu desa dengan destinasi wisata permandian alam dan buah yang ramai dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai Kota dan Kabupaten yang ada di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan. Dari data tahun 2022, ada lima destinasi pariwisata permandian yang terkenal di Desa Batetangga, lima tempat wisata permandian tersebut, antara lain: Wisata Alam Kanang Kali Biru, Wisata Alam Rawa Bangun, Pemandian Alam Salu Paja'an, Pemandian Biru Wai Batu dan Wisata Alam Limbong Lopi. Berbagai macam pilihan tempat destinasi permandian



wisata alam tersebut, yang menjadi paling menarik dikunjungi dari para wisatawan adalah Wisata Alam Kanang Kali Biru dan Pemandian Alam Salu Paja'an oleh karena itu, untuk mengefesikan waktu yang ada maka peneliti lebih memilih berfokus pada ke dua tempat permandian ini.

Berdasarkan apa yang menjadi uraian di atas maka, peneliti tertarik untuk mengangkat persoalan ini lebih jauh dalam tahapan penelitian bagaimana pengoptimalisasian pengelolaan dalam penerapan dan kesesuaian prinsip hukum Islam di tempat wisata tersebut dengan tema "Bisnis Pariwisata Desa Batetangnga dalam Perspektif Hukum Islam"

2. Metode

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) bersifat deskriptif kualitatif, yakni merupakan suatu tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu memberikan gambaran secara objektif dan subjektif mengenai sebuah peristiwa atau fenomena dengan menghadirkan data yang bernilai fakta yang nantinya menghasilkan kesimpulan yang bersifat mendetail mengenai sebuah isu, peristiwa ataupun fenomena yang diteliti (Lexy J. Moleong, 2009).

Data diperoleh dari observasi, wawancara dan penelusuran dokumen yang terdiri dari data primer dan data sekunder. r data primer adalah responden individu, kelompok fokus, internet juga dapat menjadi sumber data primer jika koisioner disebarkan melalui internet (Uma Sekaran, 2011). Sedangkan, data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono, 2008 : 402).

2.2 Pendekatan Penelitian

Capaian penelitan yang baik tentu dengan pendekatan penelitian yang baik pula, tentu pendekatan itu digunakan untuk menganalisis dan meyelesaikan persolan yang ditemukan di lapangan. Maka dari itu, peneliti memilih menggunakan pendekatan Teologi Normatif (Syar'i) yaitu merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu teologi yang berfokus pada penelitian dan interpretasi teks-



teks keagamaan khususnya dalam syari'at Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami norma-norma, dan nilai-nilai yang dianggap sebagai otoritas dalam suatu agama dan bagaimana norma-norma tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan beragama dan dalam konteks sosial tertentu dalam hal ini Al-Qur'an, dan Hadist. Selain itu, konsep pendekatan teologi normatif juga merujuk kepada pendekatan dalam memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari sumber-sumber ajaran Islam seperti kesepakatan para ulama (*Ijma'*) dan pendapat-pendapat ulama dalam bentuk *Qias* dan sumber-sumber hukum Islam lainnya, sehingga dalam konteks pengelolaan tempat wisata, pendekatan teologi normatif dapat membantu dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip syari'at Islam terhadap pengelolaan tempat wisata di Desa Batetangnga.

2.3 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah terkumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan tahapan-tahapan sebagai berikut (Sugiyono, 2009).

a. Pemeriksaan Data (Editing)

Data yang telah diperoleh akan diperiksa dengan tetili terutama dari kelengkapan jawaban, kejelasan makna dan relevansinya dengan data yang lain (Abu Achmad, 2005). Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan proses editing terhadap data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang sistem pengelolaan tempat wisata permandian di Desa Batetangnga.

b. Analisis Data (*Analysing*)

Setelah data dikumpulkan, maka peneliti akan menganalisis data yang telah diklasifikasikan kemudian menyusunnya secara sistematis. Analisis data merupakan proses yang dilakukan peneliti dalam menganalisa data dengan membaca dan memahami seluruh data yang telah dikelompokkan pada tahap sebelumnya, baik data dari hasil observasi wawancara, maupun data dari dokumentasi



c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan, yaitu calon peneliti membuat penilaian berdasarkan temuan analisis dan mengambil tindakan yang tepat dari hasil kesimpulan (Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arid, 2010). Kesimpulan yang dirumuskan berdasarkan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya di latar belakang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Manajemen dan Analisis Hukum Islam Bisnis Pariwisata di Desa Batetangnga

Tempat wisata tidak terlepas dari yang namanya sistem pengelolaan tempat wisata. Salah satu tujuan dari sistem pengelolaan pariwisata sendiri adalah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, pelestarian lingkungan, kesejahteraan sosial dan budaya bagi masyarakat setempat. Hal ini secara tidak langsung berkesinambungan dengan prinsip-prinsip dasar dalam syari'at Islam. Sistem pengelolaan tempat wisata itu sendiri menekankan keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dalam praktik bisnis. Prinsip-prinsip inilah yang kemudian dapat diterapkan dalam pengelolaan tempat wisata dengan memastikan bahwa hak-hak wisatawan terlindungi, lingkungan tetap terjaga, dan masyarakat lokal mendapatkan manfaat dari tempat wisata tersebut. Singkatnya, prinsip-prinsip hukum Islam dapat diterapkan pada pengelolaan lokasi wisata dengan mengedepankan keadilan, kejujuran dan tanggung jawab sosial.

Desa Batetangnga ini cukup dikenal sebagai salah satu desa dengan destinasi tempat wisata permandian yang ramai dikunjungi oleh masyarakat sekitar maupun wisatawan di luar Desa Batetangnga. Wisata Alam Kanang Kali Biru dan Pemandian Alam Salu Paja'an menjadi dua tempat destinasi wisata permandian favorit para wisatawan.

Menurut Bapak Tamrin dan Bapak Hamka, mengenai cara pengelola melakukan sistem pergantian air kolam di wisata Desa Batetangnga, mengatakan bahwa:



“Mengenai sistem pergantian air kolam pengelola melakukan beberapa tahapan. Pertama, filterisasi yaitu: air kolam renang disirkulasikan melalui sistem filtrasi yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu penyaringan kasar, penyaringan halus dan klorinasi. Kedua, backwash: kolam dibersihkan secara berkala dengan proses backwash yaitu menguras air hingga kolam kosong dan dibersihkan secara menyeluruh. Ketiga, top-up: air kolam renang yang sudah kosong dan sudah dibersihkan kemudian tahap selanjutnya adalah proses pengaliran air ke kolam, air tersebut bersumber dari gunung”. (Tamrin, 2023).

Berikut penuturan Bapak Hamka selaku pengelola tempat wisata Salu Paja'an:

“Destinasi wisata di Salu Paja'an merupakan salah satu destinasi wisata populer di Polewali Mandar. Kolam renang di tempat wisata ini terkenal dengan airnya yang jernih dan segar karna sumber airnya berasal dari gunung. Pengelola tempat wisata melakukan pergantian air kolam dengan sistem menjaga sistem filtrasi agar berfungsi dengan baik, membersihkan kolam secara berkala yaitu setiap seminggu sekali.” (Hamka, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa sistem pergantian air kolam pengelola melakukan beberapa tahapan. Pertama, filtrasi: air kolam renang disirkulasikan melalui sistem filtrasi yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu penyaringan kasar, penyaringan halus dan klorinasi. Kedua, Backwash: kolam dibersihkan secara berkala dengan proses backwash yaitu menguras air hingga kolam kosong dan dibersihkan secara menyeluruh. Ketiga, Top-up: air kolam renang yang sudah kosong dan sudah dibersihkan kemudian tahap selanjutnya adalah proses pengaliran air ke kolam, air tersebut bersumber dari gunung. Pengelola tempat wisata melakukan pergantian air kolam dengan sistem menjaga sistem filtrasi agar berfungsi dengan baik, membersihkan kolam secara berkala yaitu setiap seminggu sekali.

Berikutnya mengenai pengelolaan atau pemeliharaan sarana dan prasarana pariwisata di Desa Batetangga:

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu narasumber kami Bapak Tamrin selaku pengelola tempat wisata Kali Biru:



“Kita sebagai pengelola senantiasa melakukan pembaruan agar pengunjung tidak bosan, mengenai pemeliharaan sarana dan prasarana pengelola selalu mengutamakan kenyamanan pengunjung.” (Tamrin, 2023).

Berikut penuturan Bapak Hamka selaku pengelola tempat wisata Salu Paja’an:

“Sebagai pengelola kami melakukan pemeliharaan secara berkala, pemeliharaan dilakukan untuk menjaga kebersihan, kenyamanan dan keamanan wisatawan. Beberapa cara yang kami lakukan yaitu pembersihan yang dilakukan secara rutin setiap hari terutama pada area yang sering digunakan wisatawan seperti kolam renang, area bermain dan juga toilet. Pemeliharaan yang dilakukan secara berkala untuk menjaga kondisi sarana dan prasarana agar tetap baik yaitu pengelolaan, perbaikan, dan penggantian komponen yang rusak.” (Hamka, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelola tempat wisata dilakukan dengan cara pemeliharaan sarana dan prasarana secara rutin dan berkala, pemeliharaannya dilakukan dengan menjaga kebersihan, keamanan dan kenyamanan pengunjung dan upaya menjaga sarana dan prasarana agar tetap baik yaitu dilakukan pengecatan, perbaikan, dan penggantian komponen yang rusak. Pengelola senantiasa melakukan pembaruan agar pengunjung tidak merasa bosan.

Peningkatan daya tarik pengunjung yaitu dengan dilakukan strategi promosi secara masif yang dilakukan oleh pengelola tempat wisata untuk menarik wisatawan datang berkunjung:

Berikut penuturan Bapak Tamrin selaku pengelola tempat wisata Kali Biru:

“Pengelola melakukan berbagai cara untuk meningkatkan daya tarik pengunjung seperti meningkatkan kebersihan dan keamanan, mengembangkan fasilitas selain itu, pengelola juga membuat logo dan tagline yang menarik untuk meningkatkan daya tarik pengunjung. Untuk promosinya pengelola melakukan promosi melalui berbagai media seperti media sosial dan event. Pengelola membuat konten menarik, konten tersebut berupa foto, video, dan artikel yang informatif yang menarik untuk dilihat dan upaya ini telah membuahkan hasil, destinasi wisata ini semakin ramai di kunjungi dari berbagai daerah baik dari dalam maupun luar Sulawesi Barat.” (Tamrin, 2023).



Asy-Syarikah

Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam

Volume 6, No. 2, 2024

ISSN (print) : 2656-6117

ISSN (online) : 2715-0356

Homepage : <http://journal.uiad.ac.id/index.php/asy-syarikah>

Berikut penuturan Bapak Hamka selaku pengelola tempat wisata Salu Paja'an:

“Kita sebagai pengelola melakukan berbagai cara untuk meningkatkan daya tarik pengunjung untuk berwisata ke Salu Paja'an seperti memanggil wartawan untuk mengeksplor dengan membuat konten visual sebagai promosi dan sebuah teknik pemasaran kemudian disebar di akun sosial media.” (Hamka, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pengelola senantiasa melakukan berbagai cara untuk meningkatkan daya tarik pengunjung, sesuai dengan pernyataan pengelola tempat wisata Kali Biru yaitu bapak Tamrin yaitu Pengelola melakukan berbagai cara untuk meningkatkan daya tarik pengunjung seperti meningkatkan kebersihan dan keamanan, mengembangkan fasilitas selain itu, pengelola juga membuat logo dan tagline yang menarik untuk meningkatkan daya tarik pengunjung. Untuk promosinya pengelola melakukan promosi melalui berbagai media seperti media sosial dan event. Pengelola membuat konten menarik, konten tersebut berupa foto, video, dan artikel yang informatif yang menarik untuk dilihat dan upaya ini telah membuahkan hasil, destinasi wisata ini semakin ramai di kunjungi dari berbagai daerah baik dari dalam maupun luar Sulawesi Barat, dan penuturan bapak Hamka selaku pengelola destinasi wisata Salu Paja'an bahwa untuk menarik wisatawan dengan membuat video menarik dan disebar di sosial media. Jadi pengelola wisata menggunakan promosi di media sosial untuk menarik wisatawan berkunjung ke wisata yang ada di Desa Batetangnga.

Berikutnya, sehubungan dengan kelestarian lingkungan bagaimana sistem pengelolaan limbah yang dilakukan untuk menjaga kebersihan tempat wisata. Berikut penuturan Bapak Tamrin selaku pengelola tempat wisata Kali Biru:

“Pengelola wisata Kali Biru melakukan pengelolaan limbah sampah dengan menerapkan prinsip 3R yaitu Reduce, Reuse, dan Recycle. Upaya Reduce yaitu mengurangi produksi sampah dengan menyediakan tempat sampah di berbagai titik di area wisata. Pengelola juga melakukan upaya Reuse dengan menyediakan fasilitas untuk mencuci piring dan gelas di area wisata. Selain itu, pengelola melakukan upaya Recycle dengan bekerja sama dengan bank sampah untuk mengumpulkan sampah plastik dan kertas.” (Tamrin, 2023).



Berikut penuturan Bapak Hamka selaku pengelola tempat wisata Salu Paja'an:

“Pengelola tempat wisata telah menyediakan tempat sampah yang cukup di seluruh area strategis wisata dan pengelola senantiasa mengedukasi pengunjung untuk tidak membuang sampah sembarangan agar kebersihan tempat wisata tetap terjaga dan menciptakan kenyamanan dan kepuasan pengunjung.” (Hamka, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pengelolaan wisata di Desa Batetangnga sangat menjaga kelestarian lingkungan dengan mengelola limbah sampah dengan baik. Sistem pengelolaan sampahnya dengan menerapkan prinsip 3R yaitu Reduce, Reuse, dan Recycle. Upaya Reduce yaitu mengurangi produksi sampah dengan menyediakan tempat sampah di berbagai titik di area wisata. Pengelola juga melakukan upaya Reuse dengan menyediakan fasilitas untuk mencuci piring dan gelas di area wisata. Selain itu, pengelola melakukan upaya Recycle dengan bekerja sama dengan bank sampah untuk mengumpulkan sampah plastik dan kertas. Pengelola juga menyediakan tempat sampah di berbagai titik di tempat wisata dan senantiasa mengedukasi pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya tujuannya agar kebersihan tempat wisata tetap terjaga dan menciptakan kenyamanan dan kepuasan pengunjung.

Berikut mengenai tujuan pembuatan tempat wisata di Desa Batetangnga.

Berikut penuturan Bapak Tamrin selaku pengelola tempat wisata Kali Biru:

“Menurut saya sebagai pengelola tujuan dibuatnya wisata ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, wisata ini dikelola oleh masyarakat setempat dan dengan adanya wisata ini masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya melalui berbagai kegiatan seperti berjualan makanan dan minuman di tempat wisata, dan dengan dikelolanya wisata ini telah memberikan mamfaat yang besar bagi masyarakat sekitar dan lingkungan.” (Tamrin, 2023).

Berikut penuturan Bapak Hamka selaku pengelola tempat wisata Salu Paja'an:

“Pengembangan wisata di Desa Batetangnga bertujuan untuk meningkatkan perekomonian masyarakat, potensi berupa peluang dampak peningkatan ekonomi dan banyak membuka peluang baru bagi masyarakat sekitar.” (Hamka, 2023)



Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa tujuan dibuatnya tempat wisata di Desa Batetangnga untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, potensi berupa peluang peningkatan ekonomi dan banyak membuka peluang baru bagi masyarakat sekitar. wisata ini dikelola oleh masyarakat setempat dan dengan adanya wisata ini masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya melalui berbagai kegiatan seperti berjualan makanan dan minuman di tempat wisata, dan dengan dikelolanya wisata ini telah memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat sekitar dan lingkungan.

Di bawah ini terdapat hasil interaksi yang berhasil dihimpun oleh peneliti setelah melakukan wawancara dengan subjek-subjek penelitian yang merupakan pengunjung dari tempat wisata mengenai pengelolaan tempat wisata permandian yang ada di Desa Batetangnga yaitu wisata Kali Biru dan Salu Paja'an. Dari hasil penelitian terdapat 2 pengunjung di antaranya Miswan Yamani dan Samir Fahmi.

Adapun tanggapan beberapa pengunjung mengenai berapa kali anda berkunjung ke tempat wisata di Desa Batetangnga dan apa yang membuat tertarik untuk berkunjung di tempat wisata di Desa Batetangnga:

Berikut penuturan saudara Miswan Yamani selaku pengunjung di tempat wisata Kali Biru:

“Saya sudah beberapa kali berkunjung ke tempat wisata ini, setiap kali berkunjung saya selalu merasa senang dan puas, tempat wisata ini sangat recommended untuk dikunjungi karena airnya yang jernih dan segar pemandangannya juga sangat asri dan terdapat bangunan terbuka untuk karaoke keluarga.” (Miswan Yamani, 2023).

Berikut penuturan saudara Samir Fahmi selaku pengunjung di tempat wisata Salu Paja'an:

“Saya sudah beberapa kali berkunjung setiap hari libur atau musim buah pasti saya berkunjung dan saya tertarik karena panorama alam yang ditawarkan serta kesejukan air sungai, kolam renang yang ada di lokasi wisata ini menjadi alasan utama untuk mengajak keluarga liburan di sini” (Samir Fahmi, 2023).

Berdasarkan dari wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa 2 pengunjung sudah beberapa kali berkunjung ke wisata yang ada di Desa



Batetangga. Mengenai hal apa yang membuat pengunjung tertarik untuk berwisata di wisata yang ada di Desa Batetangga karena tempat wisata ini sangat *recomended* untuk dikunjungi karena airnya yang jernih dan segar pemandangannya juga sangat asri dan terdapat bangunan terbuka untuk karaoke keluarga dan panorama alam yang ditawarkan serta kesejukan air sungai. Jadi sebagian pengunjung tertarik untuk berkunjung karena pemandangan yang ditawarkan oleh tempat wisata yang ada membuat pengunjung merasa puas ditambah dengan pepohonan yang rindang, lingkungan yang asri, serta airnya yang sejuk dan jernih membuat pengunjung merasa puas sehingga para pengunjung berkeinginan kembali untuk berkunjung.

Adapun tanggapan beberapa pengunjung mengenai kualitas akses transportasi menuju tempat wisata dan bagaimana kenyamanan dan kebersihan kawasan objek wisata:

Berikut penuturan saudara Miswan Yamani selaku pengunjung di tempat wisata Kali Biru:

“Menurut saya bagus karena mudah diakses baik kendaraan roda 2 maupun roda 4, mengenai kenyamanan dan kebersihan kawasan objek wisata secara umum, kenyamanan dan kebersihan kawasan objek wisata di sini cukup baik, serta fasilitas-fasilitas yang ada di tempat wisata ini cukup lengkap seperti area parkir, toilet, warung makan, dan tempat ibadah. Namun, masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan salah satunya adalah pengelolaan sampah, sampah-sampah plastik masih banyak berserakan mungkin pengelola bisa mengedukasi para pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya.” (Miswan Yamani, 2023).

Berikut penuturan saudara Samir Fahmi selaku pengunjung di tempat wisata Salu Paja’an:

“Kondisi jalannya bagus mudah diakses dan jarak dari kota polewali tidak begitu jauh, saya merasa nyaman berkunjung di destinasi wisata ini tapi mengenai kebersihan menurut saya pengelola perlu menambah fasilitas-fasilitas pendukung di kawasan objek wisata seperti tempat sampah.” (Samir Fahmi, 2023).

Berdasarkan dari wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa dalam hal kualitas akses transportasi menuju tempat wisata, 2 pengunjung mengatakan bahwa



kondisi jalan menuju tempat wisata mudah diakses baik itu roda 2 dan roda 4, mengenai kenyamanan dan kebersihan kawasan objek wisata menurut 2 pengunjung bahwa secara umum, kenyamanan dan kebersihan kawasan objek wisata di sini cukup baik, serta fasilitas-fasilitas yang ada di tempat wisata ini cukup lengkap seperti area parkir, toilet, warung makan, dan tempat ibadah mengenai kebersihan perlu di tingkatkan lagi seperti menambah fasilitas-fasilitas pendukung di kawasan objek wisata seperti tempat sampah untuk di berbagai titik tertentu.

Selanjutnya, serapan tenaga kerja oleh masyarakat sekitar berikut penuturan Bapak Naharuddin:

“Wisata di Desa Batetangnga adalah salah satu tempat wisata di Sulawesi Barat yang dikelola langsung oleh masyarakat, sehingga tenaga kerjanya tentu tidak jauh juga dari masyarakat sekitar.” (Naharuddin, 2023)

Adapun penuturan Bapak Wahyu:

“Semua pengelola ditempat wisata adalah masyarakat sekitar.” (Wahyu, 2023)

Selanjutnya penuturan Bapak Syaifuddin:

“Iya, wisata di Desa Batetangnga bisa dibilang semua karyawannya adalah masyarakat di sini.” (Syaifuddin, 2023).

Maka dapat diketahui bahwa dalam hal tenaga kerja di tempat wisata Desa Batetangnga, hampir semuanya adalah masyarakat setempat, berdasarkan penuturan tiga narasumber yang telah diwawancarai oleh peneliti, bahwa betul pengelola yang ada di tempat wisata merupakan penduduk asli Desa Batetangnga.

Selanjutnya terkait dengan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh pengelolaan tempat wisata di Desa Batetangnga apakah ada kegiatan yang merusak lingkungan terhadap adanya tempat wisata? Berdasarkan Penuturan narasumber peneliti bahwa:

“Menurut Kami belum ada kegiatan yang terlihat langsung merusak lingkungan, karena pengelola cukup bijak dalam mengelola tempat wisata baik untuk menjaga lingkungan dari sampah maupun memelihara alam agar tetap baik terjaga dan asri.” (Syaifuddin, 2023).



Adapun tanggapan beberapa masyarakat sekitar mengenai dampak positif yang dirasakan dengan adanya tempat wisata di Desa Batetangnga:

Berikut penuturan Bapak Naharuddin:

“Kami sebagai masyarakat menyambut baik adanya tempat wisata di desa Kami, hal ini dikarenakan adanya tempat wisata dapat memberikan dampak positif baik dari segi ekonomi maupun sosial budaya.” (Naharuddin, 2023).

Kemudian penuturan Bapak Wahyu:

“Menurut saya dengan adanya tempat wisata ini membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat karna destinasi wisata ini dikelola langsung oleh masyarakat setempat dan dengan adanya tempat wisata ini juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kegiatan jual beli dan lainnya.” (Wahyu, 2023)

Selanjutnya penuturan Bapak Syaifuddin:

“Banyak dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat khususnya bagi petani yang punya hasil bumi seperti buah- buahan karna kebanyakan wisatawan yang datang tidak hanya untuk mandi – mandi saja tetapi untuk berburu buah – buahan.” (Syaifuddin, 2023).

Berdasarkan tanggapan masyarakat tersebut maka dapat disimpulkan, bahwa dalam hal adanya tempat wisata di Desa Batetangnga, masyarakat cukup terbuka dan menyambut dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat karena destinasi wisata ini dikelola langsung oleh masyarakat setempat dan dengan adanya tempat wisata ini juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kegiatan jual beli khususnya bagi petani yang memiliki hasil bumi seperti buah-buahan.

Selanjutnya, tanggapan masyarakat mengenai dampak negatif yang dirasakan dari adanya tempat wisata:

Berikut penuturan Bapak Naharuddin:

“Sebagai masyarakat yang bekerja sebagai petani merasa terganggu jika hari-hari libur karna wisata di sini sangat ramai di kunjungi yang mengakibatkan jalan sangat macet sampai tidak bisa dilewati.” (Naharuddin, 2023)

Adapun penuturan Bapak Wahyu:

“Kalau berbicara dampak negatif menurut saya tidak ada.” (Wahyu, 2023).



Kemudian penuturan Bapak Syaifuddin:

“Berbicara dampak negatif mungkin sebagian besar masyarakat merasa tidak nyaman karena adanya macet yang menghambat pekerjaan.” (Syaifuddin, 2023).

Berdasarkan wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa dalam hal dampak negatif, bahwa sebagian masyarakat merasa tidak nyaman jika hari libur karena tempat wisata yang ada di Desa Batetangnga sangat di padati pengunjung yang mengakibatkan jalanan menjadi macet total sehingga ada beberapa masyarakat yang pekerjaannya terhambat. Sesuai dengan pernyataan bapak Naharuddin bahwa masyarakat yang bekerja sebagai petani merasa terganggu jika hari – hari libur karna wisata di sini sangat ramai dikunjungi yang mengakibatkan jalan sangat macet sampai tidak bisa dilewati.

Kemacetan di tempat wisata Desa Batetangnga merupakan masalah yang sering terjadi, terutama pada pas hari-hari liburan dan musim buah raya berlangsung. Hal ini dapat disebabkan oleh: Jumlah pengunjung yang over kapasitas, infastruktur yang tidak memadai seperti jalan yang sempit termasuk beberapa akses jembatan, Perilaku pengunjung yang tidak tertib seperti parkir sembarangan, dan kedai buah yang terlalu mepet ke jalan mengakibatkan ruang parkir pelanggan yang tidak ada, serta operasional pengunjung yang belum terstruktur dengan baik.

Dampak adanya kemacetan tersebut menimbulkan berbagai problem seperti terganggunya pengguna jalan seperti para petani serta masyarakat setempat, polusi udara, kerugian ekonomi yang cukup besar, dan ketidak puasan para pengunjung dengan situasi tersebut bahkan nampak keengganan mereka untuk tidak hadir kembali di lokasi wisata khususnya pengunjung yang datang dari jauh atau luar provinsi seperti dari kawasan Sulawesi Selatan.

Ketidak nyamanan pengunjung ini tentu dalam kaca mata Islam sangat bertentangan karena Rasulullah melarang ummatnya untuk menghalangi jalan orang lain, menyulitkan orang lain dan lebih menganjurkan untuk memudahkan akses orang lain, hal ini sesuai dengan hadis dari Abu Hurairah:



عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى اللَّهُ حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
لَأَنْجِيَنَّ هَذَا عَنِ الْمُسْلِمِينَ لَا يُؤْذِيهِمْ فَأَدْخَلَ الْجَنَّةَ مَرَّ رَجُلٌ بِغُصْنِ شَجَرَةٍ عَلَى طَرِيقٍ فَقَالَ وَاللَّهِ

Artinya:

“Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah bersabda, 'Pada suatu ketika ada seseorang yang melewati sebatang ranting pohon yang menjuntai ke jalan. Kemudian orang tersebut berkata, 'Demi Allah, saya akan menyingkirkan ranting pohon ini agar tidak mengganggu kaum muslimin yang lewat.' Akhirnya orang tersebut dimasukkan ke dalam surga.” (HR. Muslim No. 4744).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam senantiasa mengajarkan ummatnya untuk menjaga kenyamanan dan keselamatan orang lain. Menghilangkan gangguan di jalan seperti ranting pohon tetapi hadis tersebut tentu lebih menganjurkan agar hal-hal yang lebih besar yang dapat menghalangi seperti kendaraan yang terparkir sembarangan atau sesuatu yang lebih besar yang dapat mengakibatkan kemacetan, merupakan bagian dari menjaga kemaslahatan umum.

Pengelolaan tempat wisata yang baik tentu sangat memperhatikan aspek-aspek dalam syari'at Islam seperti kehalalan aktifitas yang syarat akan hiburan yang dibolehkan, kemudian sumber pendanaannya yang tentu jauh dari kata riba dan sesuatu yang dilarang dalam syariah, kemudian bagaimana etika dan akhlakunya dalam pengelolaannya, kesejahteraan sosialnya, pelayanan yang memenuhi kebutuhan syariah, transparansi dan kejujurannya, hingga persoalan zakat penghasilan yang harus dikeluarkan dari pengelolaan wisata tersebut.

Aktivitas pariwisata yang ada dikelola Desa Batentangga khususnya di dua tempat Wisata yaitu Permandian Alam Kali Biru dan Wisata Permandiaian Alam Salu Pajaan harus memastikan bahwa semua layanan dan produk yang ditawarkan mematuhi hukum syariah. Ini berarti tidak ada unsur yang haram (terlarang), seperti makanan atau kegiatan yang melanggar norma agama dari setiap layanan yang disediakan. Misalnya, penginapan, restoran dan segala aktifitas yang ada di lokasi pariwisata termasuk menghindari penyajian makanan yang mengandung unsur



tidak baik, beralkohol dan makanan yang dianggap terlarang untuk dikonsumsi dalam syari'at Islam.

Selain hal-hal yang berhubungan dengan makanan dan minuman juga perlu memperhatikan dari sudut keamanan dan Kenyamanan pengunjung. Sehingga jaminan untuk keamanan dan kenyamanan dapat diwujudkan bagi semua pihak terlibat, termasuk wisatawan, penduduk lokal, dan lingkungan sekitar. Hal ini penting untuk memastikan bahwa aktivitas wisata tidak menimbulkan kerugian atau dampak negatif.

Pengelolaan pariwisata juga perlu memperhatikan bahwa aktivitas pariwisata yang dilakukan harus dengan transparansi dan kejujuran dalam berbisnis. Hal ini termasuk penetapan harga yang adil dan layanan yang mematuhi syari'at sehingga wisatawan yang datang berkunjung tidak merasa di eksploitasi oleh pihak pengelola pariwisata yang ada.

Berdasarkan aktivitas hasil dari penelitian yang didapatkan dilapangan menunjukkan bahwa aktivitas pengelolaan yang terjadi pada wisata di Desa Batetangga cukup baik dan tidak memperlihatkan adanya aktivitas yang menyediakan makanan maupun minuman yang haram yang bertentangan dengan syari'at Islam. Selain itu, di aspek keamanan dan kenyamanan pengunjung memperlihatkan bahwa kegiatan atau situasi di sana cukup aman dan terkendali. Sementara dari aspek yuran masuk dalam lokasi wisata sangat terjangkau dan transferan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis penelitian yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan tempat wisata permandian di Desa Batetangga cukup baik dengan adanya pelestarian lingkungan, kesejahteraan sosial dan budaya bagi masyarakat setempat. Dengan adanya tempat wisata mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan karena membuka lapangan pekerjaan dan masyarakat dapat melakukan kegiatan berdagang di area tempat wisata termasuk sepanjang jalan yang mengarah ke lokasi wisata tersebut.



Asy-Syarikah

Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam

Volume 6, No. 2, 2024

ISSN (print) : 2656-6117

ISSN (online) : 2715-0356

Homepage : <http://journal.uiad.ac.id/index.php/asy-syarikah>

Selain itu, serapan hasil pertanian dari masyarakat petani setempat juga sangat terbantuan. Sekalipun demikian, tidak dipungkiri bahwa masih ada beberapa hal yang perlu untuk dibenahi seperti penanganan kemacetan dan fasilitas permandian yang berbau antara laki-laki dan perempuan. Pengelolaan tempat wisata yang baik tentu sangat memperhatikan aspek-aspek dalam syari'at Islam seperti kehalalan aktifitas yang syarat akan hiburan yang dibolehkan, kemudian sumber pendanaannya yang jauh dari kata riba atau sesuatu yang dilarang dalam syariah, kemudian bagaimana etika dan akhlaknya dalam pengelolaannya, kesejahteraan sosialnya, pelayanan yang memenuhi kebutuhan syariah, transparansi dan kejujurannya, hingga persoalan zakat penghasilan yang harus dikeluarkan dari pengelolaan wisata tersebut.

Daftar Pustaka

- Achmad, Abu. *Metode Penelitian*. Jakarta. PT. Bumi Aksara, 2005.
- Alfaqiih, Abdurrahman. "Prinsip-Prinsip Praktik Bisnis dalam Islam bagi Pelaku Usaha Muslim" *Jurnal JH Lus Quia Lustum*, Vol. 24. No. 3 2018 Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia. <https://media.neliti.com/media/publications/228972-none-e4d80c6b.pdf> (Diakses pada Agustus 2024).
- Atmaja, Dani. "*Pentingnya Bisnis yang Beretika dan Islami*", 2018, <http://kompasiana.com>, (diakses pada tanggal 10 Agustus 2023).
- Bertens, K. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Karmila, K., Sapriadi, S., Syarigawir, S., Nurwahida, N., & Wahidayanti, W. (2023). Seminar Kewirausahaan Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Generasi Z Melalui Business Plan Di Desa Mallahae Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. *Jurnal Panrita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 30-36.
- Maharani, Deddy Prasetya. "Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep", Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang), *Jurnal Politik Muda*, Vol. 3 No 3, 2014 <http://journal.unair.ac.id> (Diakses pada 22 Agustus 2023).
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdan Karya, 2009.



Nadia, Linda Puri, Naufal Ockta Buana, dan Royan Zakaria. “Pentingnya Etika Bisnis Bagi Perusahaan”, *Business Etic.Com*, (Dipublikasikan pada Tanggal 11 November 2014). <http://manajemenbisnisumy.blogspot.com> (Diakses pada tanggal 10 Agustus 2023). Albab, Mualif Ulil. “Pentingnya Etika Bisnis Bagi Entrepreneur.” 2018, <http://umkmjogja.com>, (diakses pada tanggal 10 Agustus 2023).

Nurwahida, N., Dianita, I., & Nurhayani, N. (2022). PROSES TRANSAKSI PADA SISTEM INFORMASI AKUNTANSI SERTA IMPLEMENTASINYA PADA PERBANKAN SYARIAH. *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(1), 81-91.

Permata, S., Nurwahida & Iqbal, M. (2021). Implementasi Etika Bisnis Pedagang Islam Dalam Transaksi Akad Bay’Al-Salam. *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(1), 51-63.

Rofiah, Khusniati. “Urgensi Etika di Dalam Sistem Bisnis Islam, *Journal of Justitia Islamica*, Vol. 11, No 2 2014 <http://jurnal.iainponorogo.ac.id> (Diakses pada 22 Agustus 2023).

Sabaria, S., Nurwahidah, N., Sani, C., & Ansar, A. (2023). Pendampingan Pengembangan Dan Teknik Pemasaran Pada Toko Jahit Ernawati. *Jurnal Panrita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 18-23.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. t.d.

Sutopo, Ariesto Hadi dan Adrianus Arif. *Terampil Mengelola Data Kualitatif dengan Nvivo*. Cet. I; Jakarta: Risma Putra Utama, 2010.

Wardani, Mas’udah Kusumah, Dkk. “Sistem Pengelolaan Wisata dan Pemahaman erhadap Badan Hukum Studi pada Pengurus Wisata di Desa Jarak Wonosalam”. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol.3, No.2 Juni 2022.

Responden

Hamka, (pengelola Salu Paja’an) wawancara di Desa Batetangnga, 15 Desember 2023.

Tamrin, (pengelola wisata Kalibiru) wawancara di Desa Batetangnga, 15 Desember 2023.

Wawancara dengan bapak Naharuddin selaku Masyarakat 1 Januari 2024.

Wawancara dengan bapak Syaifuddin selaku Masyarakat 1 Januari 2024.

Wawancara dengan bapak Wahyu selaku Masyarakat 1 Januari 2024.

Wawancara dengan saudara Miswan Yamani selaku pengunjung 15 Desember 2023.

Wawancara dengan saudara Samir Fahmi selaku pengunjung 15 Desember 2023.